

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dukungan Sosial

2.1.1 Pengertian Dukungan Sosial

Cohen dan Wills (1985) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.

Menurut Johnson dan Johnson (1991, h.472) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial yaitu berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu, Sarafino (2006) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat mencegah perasaan tertekan, yaitu mencegah apa yang dipandang individu sebagai stressor yang di terimanya.

Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, pacar, teman, rekan kerja dan organisasi komunitas.

2.1.2 Bentuk Dukungan Sosial

Bentuk dukungan sosial menurut (Sarafino, 2006) mengemukakan bentuk dukungan sosial yaitu:

a. Dukungan emosional dan penghargaan

Dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian maupun kepedulian terhadap individu yang bersangkutan.

b. Dukungan instrumental

Dukungan ini berupa bantuan uang atau juga bantuan dalam pekerjaan sehari-hari.

c. Dukungan informasi

Dukungan berupa nasihat, pengarahan, umpan balik atau nasihat mengenai apa yang dilakukan individu yang bersangkutan.

d. Dukungan persahabatan

Dukungan adanya kebersamaan, kesediaan dan aktivitas sosial yang sama.

Individu membutuhkan orang lain disekitarnya untuk memberi dukungan guna memperoleh kenyamanannya.

Menurut Sarafino (2006), ada dua model teori untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial ini bekerja dalam diri individu.

1. The Buffering Hypothesis

Menurut teori ini, dukungan sosial melindungi individu dengan melawan efek- efek negatif dari tingkat stres yang tinggi yaitu dengan dua cara:

- a. Ketika individu menghadapi stressor yang kuat, seperti krisis keuangan, maka individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi

menjadi kurang melihat situasi tersebut sebagai situasi yang penuh stres, bila dibandingkan dengan individu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi berharap bahwa seseorang yang dekat dengan individu akan menolong individu tersebut.

- b. Dukungan sosial dapat merubah respon seseorang terhadap stressor yang telah diterima sebelumnya. Contohnya, individu dengan dukungan sosial yang tinggi mungkin memiliki seseorang yang dapat memberikan solusi terhadap masalah individu, atau melihat masalah tersebut sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting, atau membuat individu dapat menemukan titik terang dari masalah tersebut.

2. The Direct Effect Hypothesis

Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi memiliki perasaan yang kuat bahwa individu tersebut dicintai dan dihargai. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi merasa bahwa orang lain peduli dan membutuhkan individu tersebut, sehingga hal ini dapat mengarahkan individu kepada gaya hidup yang sehat.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Rogers (dalam Burns, 1993, h. 46) berpendapat bahwa konsep diri adalah sebuah konfigurasi persepsi tentang diri sendiri, yang disusun dari persepsimengetahui karakteristik dan kemampuannya serta konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Konsep diri

dapat dipandang sebagai suatu sikap yang memiliki dimensi evaluatif dan memiliki kecenderungan mempengaruhi tingkah laku (Rogers dalam Burns, 1993, h. 50).

Rogers (dalam Burns, 1993, h. 50) menyatakan bahwa perkembangan konsep diri merupakan pertumbuhan pengalaman yang lambat. Konsep diri merupakan sebuah konfigurasi dimana perubahan salah satu aspek dapat mengubah sifat keseluruhan. Tidak ada konsep diri yang terbentuk dengan terpisah dari pengalaman pribadi dan kesadaran seseorang. Staines (dalam Burns, 1993, h. 73) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu sistem yang sadar dan melakukan persepsi serta evaluasi. Termasuk di dalamnya suatu kognisi respons yang evaluatif yang dibuat oleh individu terhadap aspek-aspek yang dipahami tentang dirinya sendiri, pemahaman/dugaannya tentang gambaran orang lain mengenai dirinya, dan gagasan dirinya tentang pribadi yang ia inginkan, serta cara ia bertingkah laku.

Menurut William James (Burns, 1982, dalam Pudjijogyanti, 1993), konsep diri global merupakan suatu arus kesadaran dari seluruh keunikan individu. Dalam arus kesadaran itu ada “The I”, yaitu “aku subjek” dan “The Me” yaitu “aku objek”. Kedua “aku” ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dibedakan atau dipisahkan. Aku objek ada karena proses menjadi tahu (knowing), dan proses ini bisa terjadi karena manusia mampu merefleksi dirinya sendiri. Dengan kata lain, kedua aku itu hanya dapat dibedakan secara konseptual, tetapi tetap merupakan satu kesatuan secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak hanya dapat menilai orang lain, tetapi juga dapat menilai diri kita sendiri. Diri kita bukan hanya sebagai penanggap, tetapi juga sebagai perangsang, jadi diri kita bisa

menjadi subjek dan objek sekaligus.

Fitts (1971), menganggap bahwa diri adalah sebagai suatu objek sekaligus juga sebagai suatu proses, yang melakukan fungsi persepsi, pengamatan serta penilaian. Keseluruhan kesadaran mengenai diri yang di observasi, dialami serta dinilai sebagai konsep diri.

2.2.2 Dimensi Konsep Diri

Fitts (1971) berpendapat bahwa seorang individu terdiri dari dua dimensi utama yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dalam dimensi internal terdapat tiga aspek diri, yaitu:

1. Dimensi internal

Fitts membedakannya atas tiga bentuk, yaitu:

a. Diri sebagai objek/ identitas (*identity self*)

Identitas diri ini merupakan aspek konsep diri yang paling mendasar. Konsep ini mengacu pada pertanyaan “siapakah saya?”, dimana di dalamnya tercakup label- label dan simbol- simbol yang diberikan pada diri oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Sejalan dengan bertambahnya usia dan interaksi individu dengan lingkungannya akan semakin banyak pengetahuan individu akan dirinya sendiri, sehingga individu akan melengkapi keterangan dirinya dengan hal- hal yang lebih kompleks. Selanjutnya setiap elemen dari identitas diri akan mempengaruhi cara individu mempersepsikan dunia fenomenalnya, mengobservasinya dan menilai dirinya sendiri sebagaimana ia berfungsi.

Identitas diri berkaitan erat dengan diri sebagai pelaku dan menggambarkan penilaian dan pemahaman diri.

b. Diri sebagai pelaku (*behavior self*)

Diri pelaku merupakan persepsi seorang individu tentang tingkah lakunya. Diri pelaku berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini sangat erat kaitannya dengan diri sebagai identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitannya keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

c. Diri sebagai pengamat dan penilai (*judging self*)

Diri penilai ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standart serta pengevaluasi. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri, identitas dengan diri pelaku.

Manusia cenderung untuk senantiasa memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label- label yang dikenakan kepada dirinya bukanlah semata- mata menggambarkan dirinya, tetapi dibalik itu juga sarat dengan nilai- nilai. Selanjutnya, penilaian inilah yang kemudian lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang individu akan dirinya atau seberapa jauh ia dapat menerima dirinya sendiri.

2. Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal ialah bagaimana individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktifitas sosialnya, nilai yang dianutnya, serta hal lain yang berasal dari dunia diluar diri individu. Pada dimensi eksternal fitts membedakannya dalam lima (5) bentuk, yaitu:

a. Diri fisik (*Physical self*)

Diri fisik, menyangkut persepsi seseorang individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini, terlihat persepsi seorang individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk dan kurus).

b. Diri moral- etik (*moral- etical self*)

Diri moral, merupakan persepsi seseorang individu terhadap dirinya sendiri, yang dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seorang individu mengenai hubungannya dengan tuhan, kepuasan individu akan kehidupan agamanya, dan nilai- nilai moral yang dipegang seorang individu yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi, merupakan perasaan atau persepsi seorang individu terhadap keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungannya dengan individu lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana seorang individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauhmana individu merasakan dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga, menunjukkan pada perasaan dan harga diri seorang individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian diri ini menunjukkan seberapa jauh seorang individu merasa adekuat terhadap dirinya sendiri sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan selaku anggota dari suatu keluarga.

e. Diri sosial (*Social self*)

Diri sosial, merupakan penilaian seorang individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian- bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini, sangat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seorang individu tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki diri fisik yang baik, tanpa adanya reaksi dari individu lain yang menunjukkan bahwa secara fisik ia memang baik dan menarik. Demikian pula halnya, seorang individu tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik, tanpa adanya tanggapan atau reaksi dari individu lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

Interaksi yang terjadi di dalam bagian- bagian dan antar bagian pada dimensi internal, eksternal maupun keduanya, berkaitan erat dengan integrasi serta efektifitas keberfungsian diri secara keseluruhan sebagai suatu keutuhan. Seorang individu yang terintegrasi dengan baik, akan mewujudkan derajat konsistensi interaksi yang tinggi, baik di dalam bagian- bagian dirinya sendiri (*intra personal*

communicattion) maupun dengan individu- individu lain (*interpersonal communiation*).

2.3 Aspek- aspek Konsep Diri

Fitts (1971) membedakan konsep diri menjadi 4 aspek. Aspek diri ini merupakan bagian yang dapat dilihat oleh orang lain pada diri seorang individu,

Aspek- aspek diri menurut Fitts adalah sebagai berikut.

1. Aspek pertahanan diri

Saat seorang individu menggambarkan atau menampilkan dirinya, terkadang muncul keadaan yang idak sesuai dengan diri yang sebenarnya. Keadaan ini terjadi karena individu memiliki sikap bertahan dan kurang terbuka dalam menyatakan diri yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena individu tidak mau mengakui hal- hal yang tidak baik di dalam dirinya. Aspek pertahanan diri ini, membuat seseorang mampu untuk menyimpan keburukan dari dirinya dan tampil dengan baik sesuai yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya.

2. Aspek penghargaan diri

Seorang individu akan membentuk penghargaan sendiri terhadap dirinya berdasarkan label dan symbol yang diberikan pada dirinya. Semakin baik label dan symbol yang diberikan padanya, maka akan semakin baik pula penghargaan yang diberikan pada dirinya. demikian pula ketika individu memiliki label- label atau symbol yang kurang baik pada dirinya, maka penilaian tersebut akan diinternalisasikannya dan membentuk penghargaan diri yang kurang baik pada dirinya sendiri.

3. Aspek integrasi diri

Aspek ini menunjukkan pada derajat integrasi antara bagian- bagian dari diri. Semakin terintegrasi bagian- bagian diri dari seorang individu, maka akan semakin baik pula individu tersebut menjalankan fungsinya.S

4. Aspek kepercayaan diri

Kepercayaan diri individu berasal dari tingkat kepuasannya pada diri sendiri. Semakin baik penilaian seorang individu terhadap dirinya, maka semakin percaya individu tersebut akan kemampuan dirinya. Dengan kepercayaan diri yang baik, maka seorang individu akan semakin percaya diri di dalam menghadapi lingkungannya.

2.4 Sub variabel lain dalam konsep diri

1. Aspek kritik diri

Aspek kritik diri menggambarkan keterbukaan diri dalam menggambarkan diri pribadi. Aspek ini diukur dengan menggunakan pernyataan yang bersifat merendahkan dan kurang menyenangkan mengenai diri seorang individu, tetapi dinyatakan secara halus sehingga pada umumnya individu akan mau mengakui sebagai suatu kebenaran bagi dirinya sendiri.

2. Aspek variabilitas

Menggambarkan derajat integritas dan konsistensi pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, dari satu bagian diri ke bagian diri lainnya. Derajat

variabilitas yang tinggi, menunjukkan diri yang terintegrasi. Derajat variabilitas yang terlalu rendah, menunjukkan adanya kekakuan pada diri seorang individu.

3. Aspek distribusi

Menggambarkan keyakinan diri atau kemantapan seorang individu dalam menialai dirinya. Derajat distribusi yang tinggi, menunjukkan rasa pasti seorang individu dalam meniali dirinya sendiri. Derajat distribusi yang rendah, menunjukkan keraguan seorang individu terhadap dirinya atau kekaburan dalam mengenali dirinya.

2.5 Remaja

2.5.1 Pengertian Remaja

Menurut Piaget, remaja adalah fase hidup dengan perubahan- perubahan tercakup dalam perkembangan fase kognitifnya. Santrock (2003), Secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, individu mengalami perubahan intelektual yang menonjol. Serangkaian perubahan psikologis akan menyertai perkembangan fisik seorang remaja. Satu hal yang pasti tentang aspek- aspek psikologis perubahan fisik pada masa remaja adalah bahwa remaja disibukan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka.

Elisabeth B. Hurlock (1991) menjabarkan ciri penting masa remaja yaitu, masa remaja sebagai periode yang penting terutama dalam kaitannya dengan perkembangan fisik dan psikologis secara pesat. Masa remaja dalam rentang usia 12 hingga 17 tahun merupakan masa kehidupan yang penuh dengan kejadian

menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan perkembangan mental terutama pada masa tersebut memutuhkan penyesuaian mental yang tepat dan menuntut pembentukan sikap, nilai dan minat yang baru.

Remaja sebagai periode peralihan, pada masa remaja perubahan fisik dan mental yang terjadi akan mempengaruhi tingkat perilaku individu. Pada masa remaja individu bukanlah anak- anak ataupun sepenuhnya dewasa, sehingga individu berada dalam masa peralihan yang memberinya kesempatan untuk menentukan perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya.

Remaja sebagai periode perubahan, pada masa remaja terjadi perubahan baik sikap maupun fisik individu. Tingkat perubahan dalam sikap individu berjalan seiring dengan tingkat perubahan fisiknya. Perubahan yang sama dan bersifat universal pada remaja yaitu, meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Perubahan tubuh dimana ciri- ciri seksual sekunder mulai berkembang dan menjadi matang. Pada remaja perempuan, perubahan fisik ini meliputi membesarnya pinggul dan payudara sehingga menuntut penyesuaian perilaku yang lebih sesuai. Pada remaja pria, perubahan fisik menyangkut mulai berkembangnya otot- otot dan pertumbuhan tinggi badan yang menuntut penyesuaian peran baru. Perubahan minat dan tuntutan peran yang diharapkan dari kelompok sosial. Hal ini bisa menjadi suatu permasalahan baru bagi diri remaja. Perubahan nilai- nilai dari perubahan tubuh, sikap dan peran remaja. Pada masa ini terjadi perubahan nilai, dimana apa yang dulu saat masa kanak- kanak dianggap penting namun ketika dewasa menjadi dianggap tidak penting lagi. Adanya ambivalensi diri sebagai akibat dari

perubahan yang mereka alami. Di satu sisi remaja menuntut kebebasan dalam berbuat dan menentukan sikap, disisi lain mereka masih belum berani bertanggung jawab akan akibat dari perbuatannya dan konsekuensi dari sikap yang mereka ambil.

Masa remaja sebagai usia bermasalah, setiap periode memiliki permasalahannya masing- masing tetapi pada remaja memiliki kekhasannya itu sendiri dan sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh remaja sendiri. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, pada saat anak- anak permasalahan yang dihadapi biasanya diselesaikan oleh orang tua atau gurunya, sehingga dalam hal ini anak- anak masih bersifat pasif terhadap permasalahannya. Sedangkan pada masa remaja individu dituntut untuk bersifat aktif dalam menghadapi permasalahannya. Kedua, karena remaja merasa sudah bisa mandiri, kadang- kadang remaja menolak untuk menerima uluran atau bantuan tangan dari orang tua atau orang- orang di sekitarnya untuk menyelesaikan masalah yang belum tentu dapat mereka atasi sendiri. Karena ketidakmampuan mengatasi permasalahan sesuai dengan keinginan mereka sendiri, maka kadang remaja dihadapkan pada suatu keadaan bahwa penyelesaian masalahnya tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Masa remaja sebagai masa mencari identitas, pada masa remaja meskipun penyesuaian dengan kelompok tapi remaja mulai mendambakan identitas diri yang berbeda dari teman- teman sebayanya. Remaja mulai menggunakan simbol- simbol tertentu untuk menunjukkan individualitasnya, seperti pemilihan gaya pakaian, gaya rambut dan hal- hal lain yang menonjol yang mudah dilihat. Dalam

hal ini, disamping ingin menunjukkan individualitasnya, remaja sekaligus juga ingin mempertahankan konformitas kelompoknya.

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dengan semakin dekatnya usia kematangan, remaja akhir menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip perilaku belasan tahunnya dan mulai menunjukkan perilaku dewasa. Pada masa ini, remaja kadang terjerumus kedalam perilaku yang salah seperti merokok, minum minuman keras, obat- obatan terlarang dan perilaku seks bebas sebagai simbol status atau citra kedewasaan mereka.

Remaja memiliki tugas- tugas yang harus dipenuhi selama periode awal hingga akhir remaja. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan yang besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Tugas perkembangan sebagai hal yang harus dijalani oleh seseorang dalam suatu periode tertentu dalam kehidupannya agar hidupnya bahagia dan sukses. Beberapa tugas perkembangan remaja antara lain (Havighurst dalam Hurlock, 1991). Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria ataupun wanita. Mencapai peran sosial maskulin dan feminim. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu, remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak- kanak menuju dewasa yang disertai perkembangan psikis, fisik maupun sosialnya, sehingga mencapai kematangan.

Konopka (dalam Pudjianto, 2000) membagi masa remaja dalam tiga tingkatan yaitu masa remaja awal, yang berkisar antara usia 12- 15 tahun. Remaja tengah berkisar antara usia 15- 18 tahun. Remaja akhir berkisar antara usia 18- 21 tahun. Dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja adalah 12- 24 tahun. Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin.

Menurut Sarlito (1991) Sebagai pedoman umum untuk remaja Indonesia dapat digunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal bagi seseorang disebut sebagai remaja, yaitu mereka yang pada usia 24 tahun masih menggantungkan diri pada orangtua, secara adat/ tradisi belum memiliki hak-hak penuh sebagai orang dewasa, dan belum bisa memberikan pendapat sendiri. Tapi, banyak juga remaja yang sudah mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut

2.6 Kerangka Pikir

Remaja merupakan masa dimana seseorang memiliki kebutuhan untuk bergaul dan dianggap sama dalam lingkungan sosialnya. Masa remaja merupakan masa bersosialisasi dengan kelompok yang lebih luas. Remaja memiliki kebutuhan secara internal maupun eksternal dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan. Hal ini dapat dirasakan berbeda oleh remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami berbagai permasalahan seperti perasaan cemas, perasaan tidak berguna dan rendah diri didalam diri remaja. Remaja sulit memulai pembicaraan, perasaan takut di tolak ketika berinteraksi dengan orang lain dan takut melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, remaja menarik diri dari lingkungan sosial, tidak mau bergaul dan menganggap dirinya tidak berguna hal ini dikarenakan perasaan bahwa remaja yang mengalami KDRT merasa bahwa dirinya tidak dibutuhkan oleh lingkungan, merasa bahwa kehidupannya berbeda. Sedangkan dalam tugas perkembangannya sendiri remaja dapat mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Remaja sebagai periode peralihan, pada masa remaja perubahan fisik dan mental yang terjadi akan mempengaruhi tingkat perilaku individu. Pada masa remaja individu bukanlah anak-anak ataupun sepenuhnya dewasa, sehingga individu berada dalam masa peralihan yang memberinya kesempatan untuk menentukan perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya. Remaja sebagai usia yang bermasalah karena setiap periode memiliki permasalahannya masing-masing akan tetapi, pada remaja memiliki kekhasan sendiri dan sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh remaja sendiri. Adanya ambivalensi diri sebagai akibat dari perubahan yang mereka alami. Di satu sisi remaja menuntut kebebasan dalam berbuat dan menentukan sikap, disisi lain mereka masih belum berani bertanggung jawab akan akibat dari perbuatannya dan konsekuensi dari sikap yang mereka ambil.

Ketidakberhasilan remaja dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupannya terutama konsep

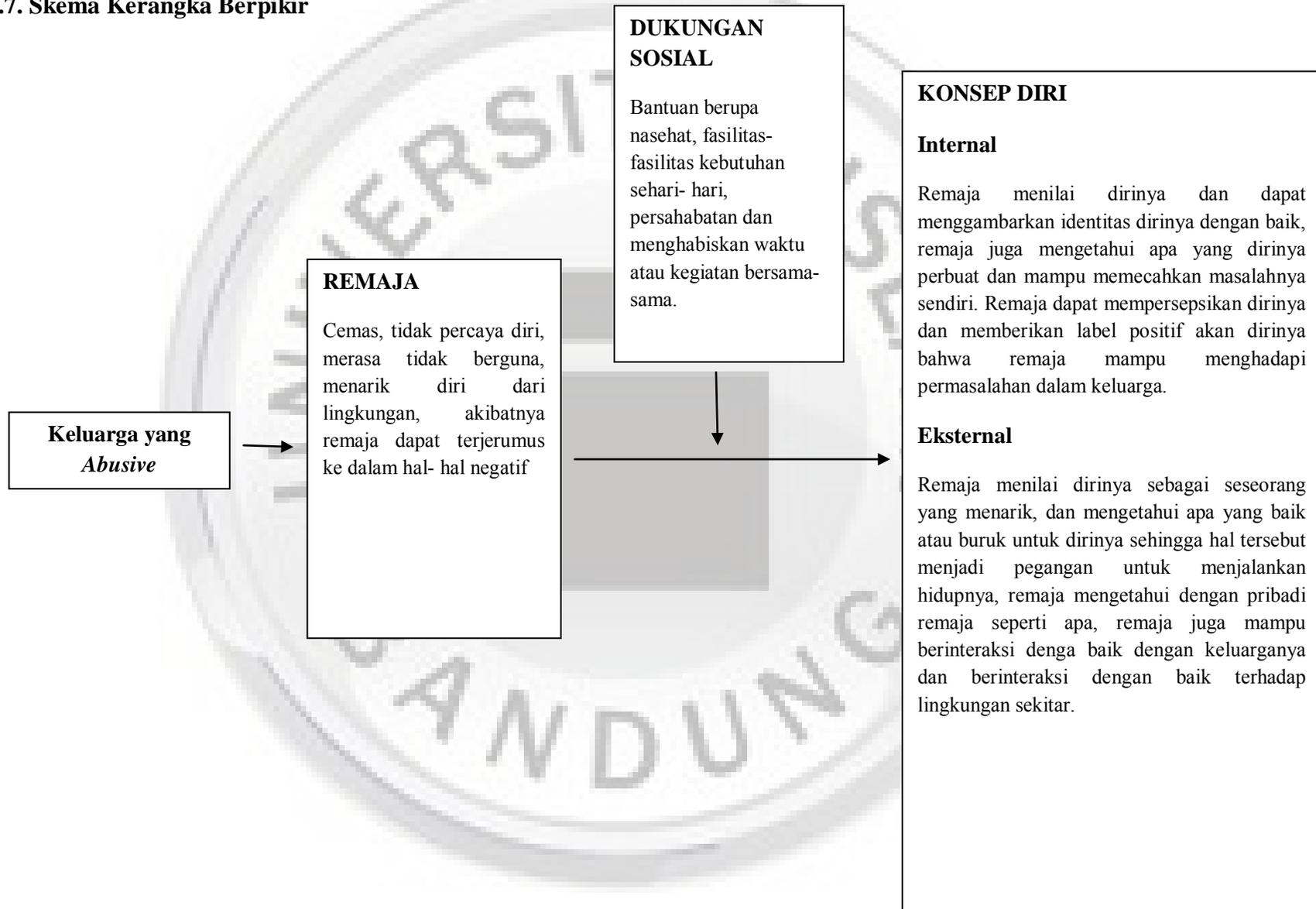
dirinya, dimana individu dengan konsep diri yang baik akan mudah bergaul, berinteraksi dengan kehidupan sosialnya, sedangkan remaja dengan konsep diri yang kurang akan merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Menurut Fitts (1971), diri merupakan objek juga sekaligus sebagai suatu proses, yang melakukan fungsi pengamatan, persepsi, serta penilaian. Keseluruhan kesadaran mengenai diri di observasi, dialami serta di nilai sebagai konsep diri. Konsep diri yang positif tercermin dalam sikap optimis, percaya diri, dan keyakinan diri. Sedangkan konsep diri yang negatif tercermin dalam sikap pesimis, rendah diri, dan tidak percaya diri. Konsep diri dapat berubah menjadi baik dengan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial, merupakan salah satu faktor yang berperan untuk remaja dalam memandang dan menggambarkan diri secara baik atau buruk. Dalam hal ini remaja sangat percaya pada teman, sehingga apabila teman mengatakan remaja baik maka remaja akan menganggap dirinya baik akan tetapi apabila teman menganggap remaja buruk maka remaja akan mempercayai ia adalah orang yang tidak baik. Dalam hal ini remaja ingin menunjukkan eksistensi dirinya didalam kelompok teman sebaya dan menginginkan pengakuan dalam kelompoknya. Kemudian remaja yang mengalami kdrd juga mengalami kesulitan dalam menentukan sikap dan bertanggung jawab atas konsekuensi perbuatan yang mereka ambil sehingga mereka sangat membutuhkan dukungan dari luar seperti teman-teman yang selalu ada dan memberikan dukungan ataupun menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan bersama.

Fitts (1971) membagi dimensi konsep diri kedalam dimensi internal yaitu diri identitas, diri pelaku, dan diri penilai kemudian dimensi eksternal yaitu diri

fisik, diri moral- etik, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial. Dimensi internal yaitu diri identitas, bagaimana remaja menilai dirinya sendiri, menilai mengenai “siapa saya?”, yang mencakup label dan simbol- simbol untuk menggambarkan diri, seiring bertambahnya usia individu akan semakin kompleks dalam menggambarkan dirinya sehingga individu akan mengamati dan menilai sebagaimana dirinya berfungsi. Diri pelaku, merupakan persepsi individu terhadap perilakunya yaitu apa yang dilakukan oleh diri dan adanya integritas antara diri pelaku dan diri identitas, diri pelaku berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Diri penilai, sebagai pengamat, penentu standar dan mempersepsikan label- label yang telah di berikan kepada diri kemudian berperan dalam menentukan tindakan dan kepuasan akan diri atau seberapa jauh individu dapat menerima diri. Dimensi eksternal yaitu diri fisik, persepsi individu terhadap keadaan fisiknya atau mengenai penampilannya dan keadaan tubuhnya. Diri moral etik, kepuasan individu akan kehidupannya agamanya dan hubungannya dengan tuhan yang dipegangnya untuk menilai batasan baik atau buruk. Diri pribadi, perasaan individu terhadap pribadinya, yaitu kepuasan individu terhadap diri dan sejauh mana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Diri keluarga, menunjukkan sejauh mana individu merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga dan terhadap peran atau fungsi dirinya sebagai suatu anggota keluarga. Diri sosial, berhubungan dengan interaksinya dengan orang lain atau lingkungan di sekitarnya dan sangat di pengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. dimensi eksternal ini bisa bermacam- macam dan bergantung pada suatu aktivitas, paham yang dipegang oleh individu dan peran individu itu sendiri.

Dilihat dari interaksinya dengan orang lain atau hal lain yang mempengaruhi individu itu sendiri, Konsep diri individu bergantung pada pandangan dirinya terhadap cara orang lain memandangnya. Konsep diri individu juga yang mengarahkan individu untuk bertindak laku sehingga pandangan orang lain terhadap individu memperlihatkan respon yang sesungguhnya. Oleh karena itu individu membutuhkan dukungan sosial yang berupa dukunagn emosional yaitu, berupa dukungan secara emosi, empati. Dukungan instrumental yaitu, dukungan berupa bantuan pekerjaan, dapat berupa materi seperti uang. Dukungan informasi yaitu, dukungan berupa nasihat dan masukan- masukan yang positif. Serta dukungan persahabatan dengan akanya aktivitas bersama dan kesediaan waktu bersama. Dalam upaya memperoleh kenyamanan serta individu memiliki perasaan yang kuat bahwa individu dicintai sehingga individu tidak melihat permasalahan yang dihadapi sebagai sesuatu yang sulit untuk diselesaikan. Dukungan sosial pun dapat melindungi individu melawan efek- efek negatif dari lingkungan yang buruk yang dapat mempengaruhi remaja terjerumus ke dalam hal- hal dianggap negatif seperti menggunakan obat- obatan terlarang, alkohol, sex bebas dan berperilaku merusak lainnya.

2.7. Skema Kerangka Berpikir



2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian- uraian di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“semakin kuat dukungan sosial teman sebaya kepada remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga semakin baik konsep diri remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga”

